

**STRATEGI PENGUATAN LITERASI BERBAHASA ARAB
BAGI SANTRI MILENIAL
(STUDI KASUS PADA BOARDING SCHOOL MTSN 1 KOTA BIMA)**

Ahmad Syagif Hannany Mustaufiy

STIT Sunan Giri Bima

4gyptik@gmail.com

Submit	Received	Edited	Published
29 Juni	30 Juni	03 Juli	07 Juli
DOI	10.47625/fitrah.v13i1.375		

ABSTRACT

Arabic literacy is a necessity that needs to be nurtured from an early age for students, especially among students. As millennials, the better literacy skills they have, the better their academic achievement will be so that they are more ready to answer the challenges of the times. This paper tries to dissect the various strategies that can be done to strengthen Arabic literacy for millennial students who are members of the MTSN 1 Kota Bima Boarding School Program. Through descriptive qualitative research with the case study method, it can be seen that the literacy strengthening program is carried out through habituation, development, and learning activities by combining the intracurricular curriculum and the non-curricular supplement curriculum. Arabic literacy can go hand in hand, reinforce each other with Al-Qur'an literacy and can be developed through digital literacy skills. The obstacle that is still being faced is to equalize the perceptions of the guardians of the students and the learning motivation of the students.

ABSTRAK

Literasi berbahasa Arab menjadi kebutuhan yang perlu ditanamkan sejak dini bagi peserta didik khususnya kalangan santri. Sebagai generasi milenial semakin baik keterampilan literasi yang mereka miliki maka akan semakin baik juga pencapaian prestasi akademiknya sehingga semakin siap mereka menjawab tantangan zaman. Tulisan ini mencoba untuk membedah berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat literasi berbahasa Arab bagi santri milenial yang tergabung di Program Boarding School MTSN 1 Kota Bima. Melalui penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dapat diketahui bahwa program penguatan literasi dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dengan memadukan kurikulum intrakurikuler dan kurikulum suplemen non kurikuler. Literasi berbahasa Arab dapat berjalan berdampingan saling menguatkan dengan literasi Al Qur'an dan dapat dikembangkan melalui keterampilan literasi digital. Kendala yang masih dihadapi adalah menyamakan persepsi wali santri serta motivasi belajar para santrinya.

Kata Kunci : *Literasi, Bahasa Arab, Santri*

Volume 13	Nomor 1	Edisi Juni	P-ISSN 2085-7365	E-ISSN 2722-3027	Halaman 73-86
--------------	------------	---------------	---------------------	---------------------	------------------

PENDAHULUAN

Kilas balik sejarah membuktikan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak dapat terwujud apabila hanya mengandalkan kuantitas sumber daya alam yang melimpah dan besarnya jumlah penduduk. Bangsa yang besar justru dapat diidentifikasi melalui kualitas masyarakatnya yang literat, Hal ini bermakna bahwa bangsa yang memiliki budaya literasi tinggi merupakan indikator kemampuan bangsa tersebut dalam berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat bersaing dengan bangsa lain di level global. Sekelas Negara Kesatuan Republik Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi yang merupakan prasyarat kecakapan hidup pada era milenial. Strategi yang paling jitu untuk mengimplementasikan cita-cita tersebut adalah melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat.¹

Pendidikan merupakan variabel yang sangat mendasar dalam peradaban manusia. Pendidikan mau tidak mau memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas literasi, mentransformasikan pengetahuan, keahlian maupun nilai-nilai kehidupan. Bangsa Indonesia telah merumuskan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No.20 pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menjadi dapat dianggap sebagai visi misi pendidikan bangsa Indonesia dan pedoman pelaksanaan sistem pembelajaran di negara kita.

Berdasarkan Undang-undang tersebut, setiap peserta didik wajib memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan tertentu sebagai indikator kemampuan literasinya untuk bekalnya dalam proses tumbuh kembangnya serta menjawab dinamika perubahan zaman yang selalu dinamis. Salah satu aspek tersebut adalah dalam bidang kebahasaan atau linguistik. Seorang individu telah dibekali aspek kebahasaan semenjak dilahirkan lalu masuk tahapan meraba, mengingat kosakata atau nama sesuatu, benda hingga hal yang lebih kompleks. Bahasa dianggap unsur yang vital dalam keseharian individu karena merupakan media yang paling efektif untuk menjalin komunikasi dengan individu lainnya. Kridalaksana menyatakan bahwa Bahasa merupakan sistem lambing bunyi tidak terikat (arbitrer) yang dimanfaatkan oleh komunitas individu dalam rangka berkooperasi, saling berinteraksi, dan alat identifikasi personal.² Seseorang sudah belajar Bahasa semenjak kecil yang diistilahkan sebagai pemerolehan bahasa pertama. Kemudian dalam tahap perkembangannya ia akan melalui fase pemerolehan bahasa kedua dengan melewati proses pembelajaran bahasa³. Yang dapat

¹ Tim GLN Kemendikbud. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*, (Jakarta : Kemendikbud RI, 2017), v.

² Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 21

³ Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 77

menjadi bahasa kedua tersebut boleh jadi adalah bahasa nasionalnya, bahasa daerahnya, bahkan dapat berupa bahasa asing⁴

Terdapat pepatah yang menyatakan bahwa penguasaan terhadap literasi kebahasaan sama dengan menguasai dunia. Artinya, memiliki literasi kebahasaan yang baik termasuk Bahasa asing menjadi perkara mendesak untuk dipenuhi. Di Indonesia, diantara Bahasa asing dipelajari oleh peserta didik adalah Bahasa Arab. Bagi anak Indonesia, Bahasa Arab dianggap sebagai Bahasa kedua. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, Bahasa Arab merupakan Bahasa yang dipergunakan dalam Kitab Suci Al Qur'an, Hadits, dan kitab keagamaan lainnya.⁵ Maka dari itu, menguasai Bahasa Arab dianggap sebagai prasyarat yang mendasar dalam rangka memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Karena itulah Bahasa Arab menjadi salah satu mata pelajaran utama di berbagai jenjang Pendidikan khususnya di bawah Kementerian Agama dari yang paling dasar di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, hingga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Bahkan di beberapa Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum di bawah Kemendikbud juga memasukkan Bahasa Arab dalam muatan kurikulumnya.

Boarding School merupakan salah satu Program Pendidikan yang dilaksanakan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 1 Kota Bima NTB. Madrasah ini adalah satuan pendidikan yang sudah memiliki sepak terjang yang tidak bisa dipandang sebelah mata dalam mencetak prestasi akademik maupun non akademik baik di tingkat lokal hingga nasional. Salah satu bidang Garapan yang menjadi fokus program Pendidikan di Boarding School MTSN 1 Kota Bima adalah penguatan Literasi Berbahasa Arab. Karena itulah melalui tulisan singkat ini akan dipaparkan terkait literasi berbahasa Arab beserta problematika pembelajarannya dan strategi penguatannya sebagaimana yang diimplementasikan di satuan Pendidikan tersebut.

Literasi Berbahasa Arab

Mengingat begitu urgennya penguasaan literasi bagi setiap individu. Pemerintah Republik Indonesia telah merumuskan regulasi yang mengatur pengimplementasian program literasi bagi seluruh rakyat Indonesia dalam skala nasional. Semenjak tahun 2016 Kemendikbud Republik Indonesia mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang merupakan bagian dari implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Sebagai Gerakan nasional, GLN tidak hanya diimplementasikan oleh Kemendikbud sebagai inisiatornya, tetapi ikut melibatkan pula para *stake holder*, seperti

⁴ Ibid, 89

⁵ M. Shaleh, *Kilat Pintar Bahasa Arab*. Cet.I; (Jogjakarta: Laksamana, 2013), 7.

pegiat literasi, kalangan akademisi, aktifis organisasi profesi, kalangan pengusaha, hingga kementerian maupun instansi lainnya. Partisipasi para penggiat pendidikan sejak perumusan konsep, kebijakan, materi pendukung, hingga tahap sosialisasi program literasi sangat dibutuhkan agar kebijakan yang dilaksanakan tidak kontraproduktif dengan keinginan dan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. GLN diharapkan landasan bagi seluruh lapisan masyarakat mulain dari keluarga, sekolah, dan masyarakat di berbagai wilayah untuk memiliki peranan aktif dalam menumbuhkembangkan budaya literasi.⁶

Literasi (*Literacy*) secara etimologis memiliki makna “baca-tulis”, atau dapat diterjemahkan dengan “keberaksaraan”. Literasi juga bermakna kemampuan melek huruf/aksara yang tidak bisa dipisahkan dari kemampuan membaca dan menulis. Lebih lanjut, Istilah literasi dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan memahami simbol linguistik yang dipergunakan individu ketika melakukan komunikasi. Aktivitas dari literasi berkaitan dengan kompetensi berupa kegiatan membaca serta menulis sangat berkaitan erat dengan bahasa, pengetahuan dan budaya.⁷ Karena itulah banyak kalangan menyatakan bahwa Literasi memiliki korelasi erat dengan Bahasa karena dimulai dengan kemampuan memahami segala hal yang selanjutnya dikomunikasikan. Proses komunikasi inilah yang selanjutnya memerlukan ketelitian dalam berbahasa yang nanti sangat bermanfaat untuk mengenal dan berinteraksi dengan komunitas lainnya dari wilayah yang berbeda.⁸

Dalam keterampilan berbahasa tidak dapat dipisahkan dari empat aspek kebahasaan, yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, serta keterampilan menulis.⁹ Apabila seseorang berkeinginan untuk mempelajari suatu Bahasa apapun, maka mau tidak mau wajib mempelajarinya secara komprehensif, baik ketika mempelajari Bahasa pertama ataupun bahasa kedua. Ketika mempelajari bahasa Arab sebagai contoh, maka pasti akan melewati tahapan mempelajari keterampilan mendengarkan (*istima*'), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*) dalam bahasa Arab.

Dalam perkembangannya hingga dewasa ini, istilah literasi telah bergeser dari sisi pemaknaannya, yaitu meliputi berbagai bidang ilmu yang digunakan. Lebih dari itu, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif individu namun lebih dari itu juga ditunjukkan dalam konstruksi hubungan sosial, ekonomi, dan politik.¹⁰ Beberapa bidang literasi yang

⁶ Tim GLN, *Materi Pendukung...*, vi

⁷ Selvia Yuliana, Wikanengsih, and Yesi Maylani Kartiwi, “Penguatan Literasi Berbahasa Indonesia Dengan Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Smp,” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 3, no. 3 (2020): 243–54.

⁸ Rizki Nurislamingsih and Fitri Perdana, “Analisis Aplikasi Teknologi Dalam Literasi Bahasa Arab,” *Libraria Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 2 (2019): 57–67.

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* (Bandung: Angkasa, 2015), 55

¹⁰ Kathy A. Mills, *Literacy Theories for the Digital Age Social, Critical, Multimodal, Spatial, Material and Sensory Lenses* (Toronto: Multilingual Matters, 2016).62.

sering dibahas antara lain literasi dini, dasar, perpustakaan, media, teknologi, dan visual. Istilah literasi dini merujuk pada kompetensi menyimak (*istima'*) serta memahami bahasa verbal (*ta'bir syafawiy*) di lingkungannya. Selanjutnya literasi dasar merujuk pada kompetensi linguistik (*Istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*), berhitung, serta berpikir kritis. Adapun literasi perpustakaan merujuk pada aktifitas komparasi literatur cetak hingga memiliki wawasan kognitif dalam mengidentifikasi kebenaran informasi (*fahmul maqru'*) untuk menghasilkan sebuah karya tulis maupun penelitian. Sementara literasi media bertujuan untuk mengidentifikasi beragam jenis media dan memahami tujuan penggunaannya. Literasi teknologi dimaknai sebagai kemampuan memahami komponen teknologi beserta penggunaannya. Sedangkan literasi visual dianggap sebagai kompetensi literasi tingkat lanjut pengembangan dari literasi media dan literasi teknologi melalui penguatan kemampuan belajar visual dan audiovisual.¹¹ Para pakar pun menyatakan bahwa Penguasaan terhadap sebuah bahasa pun perlu mendapat dukungan dari teknologi digital, tidak hanya bergantung pada komunikasi lisan antar individu.¹²

Di Madrasah, penguatan literasi dasar kompetensi berbahasa Arab diimplementasikan dalam pembiasaan empat keterampilan berbahasa (*maharah lughawiyah*) yang akan berkembang secara optimal apabila siswa selalu tekun mempelajarinya sambil konsisten melatih dirinya melalui aktifitas pembiasaan terhadap keterampilan tersebut. Prestasi akademik setiap peserta didik pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh tingkat keterampilan literasinya. Semakin tinggi pencapaian prestasi akademiknya maka dapat diasumsikan bahwa keterampilan literasinya juga tinggi.¹³ Oleh sebab itu, membangun pendidikan tidak boleh luput dari menegakkan dan menghidupkan literasi. Untuk mewujudkan keterampilan literasi di Madrasah, Gerakan Literasi perlu diterapkan di semua mata pelajaran, tidak terkecuali pada mata pelajaran bahasa Arab yang notabene merupakan mata pelajaran khas keagamaan (Islam) yang berbasis keterampilan berbahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan.

Pengembangan Literasi Berbahasa Arab di Madrasah dan Problematikanya

Dengan bergulirnya dinamika perubahan zaman, kini Bahasa Arab telah menjelma tidak hanya menjadi otoritas Bahasa keagamaan, namun berkembang menjadi Bahasa komunikasi antar bangsa. Karena itulah tujuan pembelajaran Bahasa Arab sekarang lebih

¹¹ Yuliana, Wikanengsih, and Kartiwi, "Penguatan Literasi Berbahasa Indonesia Dengan Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Smp."..., 243-254.

¹² Eisenberg, M. B., Lowe, C. A., and Spitzer, K. L. *Information literacy: Essential skills for the information age*. (USA: Libraries Unlimited, 2004), 32.

¹³ Umi Hanifah, "Pengembangan Literasi Berbicara Bahasa Arab (Maharat Al-Kalam) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)," *Elementary: Islamic Teacher Journal* 6, no. 2 (2018): 206-226, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v6i2.4383>.

menitikberatkan pada pencapaian kompetensi berbahasa untuk berkomunikasi secara lancar dengan Bahasa Arab. Studi terkini menyatakan bahkan Bahasa Arab sudah digunakan oleh lebih dari dua ratus juta penduduk bumi. Mereka adalah yang mendiami belahan dunia di benua Asia maupun Afrika. Tambahan lagi, di forum Lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Bahasa Arab sudah resmi digunakan sebagai Bahasa resmi internasional.¹⁴

Dalam kerangka mata pelajaran, pengajaran Bahasa Arab diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kompetensi siswa serta menumbuhkan persepsi positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif sebagai kompetensi pokok literasi berbahasa. Kemampuan reseptif meliputi kompetensi untuk memahami Bahasa verbal dari lawan bicara maupun Bahasa tekstual. Adapun kemampuan produktif menitikberatkan pada kompetensi penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi baik verbal maupun lewat media tulis. Karena itulah, di madrasah Bahasa Arab dijadikan sebagai wahana bagi siswa untuk memiliki kompetensi dasar literasi berbahasa, berupa integrasi dan internalisasi empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*maharatu al istima'*), berbicara (*maharatu al-kalam*), membaca (*maharatu al Qira'ah*), dan menulis (*maharatu al kitabah*). Sebagai tambahan, perlu diberikan pula pengajaran unsur-unsur linguistik bahasa Arab seperti aspek lambang bunyi (fonologi/ *'ilm al ashwat*), aspek tulisan (ortografi/kitab al-huruf), aspek morfologis (al-sharf), aspek sintaksis (nahwu), dan kosa kata (al-mufrodah).¹⁵ Dari sini dapat dikatakan bahwa antara unsur-unsur dan keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dan tidak mungkin dipisahkan ketika diajarkan.

Secara lebih spesifik, pembelajaran Bahasa Arab pada aspek keterampilan berbahasa pada jenjang pendidikan dasar (*elementary*) lebih difokuskan pada penguatan kompetensi menyimak dan berbicara sebagai pijakan dasar dalam berbahasa. Pada jenjang pendidikan menengah (*intermediate*), keempat keterampilan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*) dititikberatkan pada kompetensi membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan memiliki kemampuan menggali informasi dari berbagai literatur berbahasa Arab.¹⁶

Dalam Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan oleh Kemenag RI, tujuan pembelajaran Bahasa Arab di madrasah bagi siswa adalah sebagai berikut:¹⁷

¹⁴ Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 3

¹⁵ Ahmad Fuad Efendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. (Malang : Misykat, 2005), 102.

¹⁶ Departemen Agama, *Standar kompetensi Standar Lulusan Dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab Di Madrasah*, (Jakarta:t.p, 2008), 22

¹⁷ *Ibid*, 23

1. Mengembangkan kompetensi komunikasi berbahasa Arab, baik verbal maupun melalui tulisan, yang meliputi empat kecakapan literasi dasar berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (kalam), membaca (*qira'ah*), dan menulis (kitabah).
2. Memunculkan kesadaran siswa akan Bahasa arab yang hakikatnya adalah salah satu bahasa asing sebagai sarana penting dalam belajar, khususnya ketika menelaah sumber ajaran agama Islam.
3. Mengembangkan korelasi antara bahasa dan budaya serta memperluas wawasan budaya. Sehingga siswa memiliki khazanah yang luas dalam lintas budaya dan terlibat aktif dalam keragaman budaya.

Namun demikian hingga sekarang, kondisi pembelajaran bahasa Arab di madrasah nampaknya masih agak jauh dari harapan. Apabila melihat bahasa-bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris, Mandarin dan Jepang, gagasan pendidikan dan pengembangan bahasa Arab di negara kita nampaknya belum menunjukkan perkembangan signifikan, meskipun mayoritas warga negara Indonesia adalah muslim.¹⁸ Hal tersebut belum memberikan implikasi signifikan pada motivasi belajar siswa dan hasil belajar mereka. Sejatinya Guru bahasa kedua seperti halnya bahasa Arab, tidak maksimal apabila diajarkan oleh orang yang hanya bisa berbahasa Arab. Seorang pendidik Bahasa arab perlu memiliki kualifikasi serta kompetensi lainnya sebagai prasyarat guru profesional yang terangkum dalam dalam kompetensi personal akademik, paedagogik, dan sosial.

Setidaknya terdapat 2 aspek yang dikemukakan para pemerhati pembelajaran Bahasa arab yang merupakan problematika mendasar yang terjadi di lapangan terkait pembelajaran bahasa Arab, terlebih lagi untuk kalangan penutur non Arab sebagaimana di madrasah yaitu ;¹⁹

1. Problematika kebahasaan (linguistik) yang merupakan kendala yang dihadapi peserta didik yang langsung berkolelasi dekat dengan bahasa yang sedang dipelajarinya. Yakni hambatan-hambatan yang dirasakan para peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung karena faktor internal karakteristik bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa asing bagi peserta didik di negara kita. Diantara problematika kebahasaan dalam pengajaran bahasa adalah yang terkait dengan Bunyi (*Ashwat 'Arabiyah*), Kosakata (*Mufradaat*), serta kaidah kebahasaan (*Tarkib, Qawa'id dan I'rab*).

¹⁸ Khairi Abu Syairi, *Pengembangan Bahan Ajara Bahasa Arab*, (Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 13. No.1, Juni 2013), 51

¹⁹ Aziz Fakhurrozi, Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*. (Jakarta : Dirjen Pendis Kemenag RI, 2012) 6-10.

2. Problematika non-kebahasaan yang merupakan kendala-kendala yang tidak memiliki korelasi langsung dengan bahasa yang dipelajari oleh peserta didik namun memberikan implikasi signifikan atau sangat menentukan terhadap tingkat keberhasilan pembelajaran bahasa. Diantara hal tersebut adalah kurang maksimalnya motivasi (*dawafii'*) dan minat (*muyuul*) belajar, kendala heterogenitas individu peserta didik (*furuuq fardiyyah*), terbatasnya sarana-prasarana, media dan sumber belajar (bahan ajar) bahasa Arab, rendahnya kompetensi pendidik, metode pembelajaran yang kurang efektif dan variatif, terbatasnya durasi jam pembelajaran, dan lingkungan berbahasa yang belum tercipta dengan baik.

Para pendidik sangat perlu untuk mengetahui dan memahami jenis dan bentuk problematika pembelajaran bahasa di atas. Dengan begitu diharapkan guru dapat meminimalisir berbagai kendala tersebut dan dapat mencari jalan keluar alternatif yang tepat sebagai solusinya. Dengan demikian setidaknya tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat dicapai meski secara bertahap.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang diaplikasikan adalah pendekatan kualitatif yakni metode penelitian yang proses kerjanya menelaah data deskriptif baik verbal maupun tulisan dan karakter beberapa subjek yang diamati. Penelitian kualitatif diaplikasikan untuk mendapatkan data yang spesifik dan natural.²⁰ Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena penelitian ini merupakan interpretasi atas fakta sosial dan memandang realitas sosial sebagai produk dari konstruksi sosial sehingga didalamnya diidentifikasi rincian kegiatan, proses dan konteks fenomena yang terjadi dideskripsikan juga pengalaman individu yang dilakukan terkait hal tersebut.²¹ Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah untuk menelaah dan mengetahui bagaimana strategi penguatan literasi berbahasa Arab di Boarding School MTSN 1 Kota Bima.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang menggambarkan suatu kenyataan sosial sebagaimana adanya. Penelitian ini berupaya mengungkap dan menggali kebenaran dengan memberikan penjelasan yang rinci pada data tersebut untuk mengkonstruksi deskripsi analitis dan kebenaran terkait fenomena atau permasalahan yang diteliti. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah kajian untuk

²⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 11.

²¹ Cresswell, J. W.. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. (SAGE Publications, 2014), 33

memberikan deskripsi faktual dari fenomena yang berlangsung dalam fakta-fakta sosial.²² Dalam tulisan ini peneliti akan menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana strategi penguatan literasi berbahasa Arab di Boarding School MTSN 1 Kota Bima.

Dalam penelitian ini juga mengaplikasikan metode studi kasus. Studi kasus ialah pengecekan secara akurat terhadap subjek, dokumen atau suatu peristiwa tertentu dengan memberikan pembatasan suatu hal secara teknis dengan mendalami identitasnya. Dapat dikatakan bahwa batasan studi kasus meliputi: (1) yang diteliti dapat berupa orang, peristiwa, keadaan dan dokumen. (2) subjek tersebut dianalisa secara akurat dan menjadi kelengkapan yang relevan dengan latar belakangnya yang tujuannya memberikan interpretasi berbagai korelasi yang ada pada variabel-variabelnya. Metode ini relevan digunakan untuk menjawab pertanyaan suatu penelitian terkait 'bagaimana atau mengapa', jika peneliti masih mempunyai kesempatan untuk mengendalikan peristiwa atau kejadian yang akan diteliti, dan jika fokus penelitiannya ada pada fenomena kontemporer dalam konteks realitas kehidupan. Dengan menggunakan pertanyaan penelitian itu, maka makna di dalam kasus yang diteliti dapat digali dengan akurat. Gaya khas metode studi kasus yakni mampu berinteraksi dengan berbagai bentuk data baik interview, pengamatan, dokumen dan peralatan.²³

Penelitian ini mengaplikasikan desain studi kasus tunggal holistik. Desain ini diterapkan pada sebuah penelitian saat mendalami kasus tunggal yang berarti dengan menentukan, memperbaharui, atau menjelaskan teori tertentu. Peneliti mengeksplorasi penerapan strategi penguatan literasi berbahasa Arab di Boarding School MTSN 1 Kota Bima.

Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling (disengaja). Teknik ini sifatnya tidak acak, dan subjek penelitian ditentukan atas dasar kriteria tertentu.²⁴ Dengan teknik ini, informan yang dipilih diseleksi berdasarkan penilai tertentu yang relevan dengan penelitian. Adapun kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya Informan adalah termasuk pengelola Boarding School MTSN 1 Kota Bima, mempunyai informasi yang banyak, mempunyai kesempatan, waktu untuk digali datanya terkait permasalahan yang diteliti, serta memiliki kesediaan mengakomodir kehadiran peneliti dengan baik. Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini tentu memiliki kapasitas, pengetahuan, keikutsertaan dan pengalaman dalam pengelolaan Boarding School MTSN 1 Kota Bima dalam kegiatan kurikuler maupun non kurikuler. Informan ini merupakan kunci yang diharapkan dapat merespons semua pertanyaan yang diajukan.

²² Iskandar, *Metodologi* 33

²³ Hadi Sabari Yunus. *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 264.

²⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet, 2016), 85.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara mendalam yang dilakukan kepada narasumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Interview adalah pilar penting dalam penelitian kualitatif, karena dengannya peneliti dapat menggali informasi secara akurat dan mendalam, berbagi informasi serta diinterpretasikan ke dalam topik tertentu. Wawancara menjadi sumber data dan informasi yang terintegrasi dengan studi kasus. Teknik wawancara yang dipakai adalah secara terstruktur dan tidak terstruktur untuk memberikan keleluasaan pada saat mengajukan pertanyaan, sepanjang tidak bertentangan dengan aspek masalah penelitian.

Disamping wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan observasi untuk mengamati secara langsung kondisi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan karakter atau kegiatan yang berlangsung. Sebagai tambahan, penelitian ini juga menggunakan studi dokumen. Dalam penelitian yang menerapkan metode studi kasus, telaah dokumen memiliki peranan penting dalam menjelaskan tambahan rincian-rincian data yang sangat bermanfaat untuk mendukung informasi dan data dari sumber lainnya.²⁵ Studi dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah menggabungkan dokumen yang ditemukan pada aktifitas penguatan literasi berbahasa arab di Boarding School MTSN 1 Kota Bima sebagai data pelengkap. Wawancara, observasi, dan studi dokumen merupakan cara pengumpulan data yang banyak dipakai dalam berbagai penelitian.²⁶

Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik untuk mengamati keabsahan data menggunakan sesuatu yang berasal dari luar data sebagai bahan perbandingan, pemeriksaan atau penyelarasan data tersebut. Suatu studi kasus memerlukan verifikasi yang komplis melalui triangulasi informasi yakni dengan mencari detail informasi yang berkorelasi langsung pada “keadaan data” dalam menguraikan sebuah studi kasus. Teknik triangulasi yang sering digunakan yaitu pengamatan melalui sumber lainnya. Triangulasi memiliki karakteristik mampu memadukan berbagai metode pengumpulan data yang digunakan. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data atau triangulasi informan. Triangulasi menjadi sebuah kebutuhan karena setiap teknik memiliki plus minus. Triangulasi mampu memberikan penegasan kebenaran secara valid. Jika peneliti melakukan pengumpulan data melalui triangulasi, maka pada saat bersamaan peneliti telah melakukan integrasi data sekaligus memverifikasi kebenaran data. Selanjutnya teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu semua data hasil wawancara dan data-data partisan lainnya dari hasil pengamatan

²⁵ N.S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009),66.

²⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), 56

dan telaah dokumen diolah dengan beberapa strategi mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.²⁷

Strategi Penguatan Literasi Berbahasa Arab Bagi Santri Milenial

Budaya literasi sangatlah penting bagi generasi muda yang perlu menimba ilmu sebanyak-banyaknya agar dapat bermanfaat secara luas kepada lingkungan sekitarnya. Generasi muda khususnya generasi milenial memiliki peran penting untuk memajukan bangsa sehingga perlu proses belajar berkualitas untuk menghasilkan ilmu yang berkualitas pula. Generasi milenial menjadi generasi yang sedang berproses dalam belajar untuk kemajuan bangsa yang akan datang. Secara strata pendidikan, generasi ini kebanyakan diisi oleh mereka yang sedang duduk di bangku sekolah menengah baik di SMP maupun madrasah.

MTSN 1 Kota Bima memiliki program Boarding School yang dirintis sejak pertengahan tahun 2012. Meski berstatus negeri, madrasah mampu mengadopsi beberapa sistem kepondokan dan mengimplementasikannya dalam membina para santrinya. Dengan tetap menerapkan kurikulum resmi dari pemerintah, madrasah melalui program Boarding School memberikan kurikulum suplemen yang bersifat lokal guna memenuhi target pencapaian visi misi madrasah dan Boarding School. Salah satu program unggulannya adalah pengembangan kemampuan berbahasa asing yang meliputi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Untuk mendukungnya, madrasah juga telah menyiapkan instruktur, pengajar, dan asatidz yang berkompeten di bidangnya.

Sebagai bagian dari literasi dasar, kemampuan berbahasa Arab dikembangkan sedemikian rupa melalui berbagai program kegiatan. Pengembangan keterampilan istima' (menyimak) dan *muhadatsah* (berbicara) dilakukan melalui pembiasaan komunikasi wajib berbahasa Arab di lingkungan Boarding School (Asrama) pada hari-hari yang ditentukan selama sepekan beserta aturan sanksi bagi yang melanggarnya. Pembentukan lingkungan berbahasa (*Bi'ah Lughawiyah*) seperti ini menurut berbagai penelitian mampu meningkatkan kemampuan literasi Bahasa Arab.²⁸ Selain dalam mata pelajaran Bahasa Arab secara intrakurikuler sesuai kurikulum Kemenag RI, terdapat tambahan kegiatan ekstrakurikuler kepondokan berupa pembinaan *muhadatsah* di sore hari sekali dalam sepekan. Untuk memperkaya khazanah *mufradat* (kosa kata) Bahasa Arab, ada pula jadwal setoran *mufradat* setiap selesai sholat subuh dan kegiatan *muhadhoroh* berupa praktek MC dan pidato Bahasa Arab pada malam harinya sekali dalam sepekan.

²⁷ Ibid, 88

²⁸ Muhammad Awwaludin, "Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab Pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM)," *Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora* 1, no. 1 (2020): 55–64.

Sementara itu untuk pengembangan keterampilan *qira'ah* (membaca) selain dalam kegiatan kurikuler, para santri juga dibiasakan untuk membaca tulisan Arab melalui kajian kitab kuning dalam kegiatan *ta'lim* setiap selesai shalat maghrib hingga Isya' terkait materi-materi keislaman mulai dari aqidah, akhlak, fiqih, maupun *sirah nabawiyah*. Adapun yang berkaitan dengan keterampilan *kitabah* (menulis), para santri diberikan pembinaan *Insyah* (mengarang) sekali dalam sepekan pada sore hari untuk membiasakan menulis karangan Arab sederhana dengan baik dan benar. Sebagai penguatan diberikan pula pembinaan kaidah kebahasaan *nahwu* dan *sharf* sebagai modal untuk penguatan literasi kebahasaarabannya khususnya dalam menunjang keterampilan Bahasa Arab para santri.

Selain program kebahasaan, Boarding School MTSN 1 Kota Bima juga melaksanakan program pembinaan *Tahsin* dan *tahfidz* Al Qur'an. Kegiatan ini sesuai dengan berbagai hasil penelitian secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap kemamuan literasi Bahasa Arab para santri.²⁹ Hal ini disebabkan karena kegiatan membaca, menyimak hafalan (*tasmi'*), dan menyetor hafalan semuanya berkaitan dengan Al Qur'an yang memang berbahasa Arab. Dengan demikian seringnya interaksi dengan Bahasa Arab dalam berbagai kegiatan menjadikan kemampuan literasi kebahasaan para santri semakin meningkat. Hal ini ditunjang pula dengan lingkungan Bahasa yang sudah mendukung sehingga intensitas para santri berinteraksi dengan Bahasa Arab semakin baik. Tidak heran jika santri Boarding School MTSN 1 Kota Bima mampu berprestasi dalam berbagai kompetisi Bahasa Arab di tingkat lokal, provinsi, hingga terbaik kedua pada olimpiade Bahasa Arab tingkat nasional.

Selain literasi kebahasaan, para santri juga dikenalkan dengan berbagai aktifitas untuk mengembangkan literasi media digital yang memang secara teori dianggap mampu memperkaya kreatifitas dan produktifitas penggunaannya.³⁰ Semenjak pembelajaran daring saat pandemi, para santri sudah tidak asing lagi dengan kegiatan berselancar di dunia maya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, mengumpulkan tugas atau mencari materi suplemen berupa teks maupun video terkait materi Bahasa Arab. Di samping itu, madrasah juga telah menerapkan sistem penilaian sumatif maupun formatif secara online sehingga para santri menjadi lebih akrab dengan dunia digital. Madrasah juga secara reguler mengadakan kompetisi literasi kebahasaan termasuk Bahasa Arab tiap tahunnya untuk memotivasi dan memacu kemampuan literasi seluruh peserta didiknya.

²⁹ Hasan Busri Endah Suprihatin, Zaim Elmubarak, "Pengaruh Menghafal Al Qur'an Juz 29 Terhadap Penguasaan Kosakata Dan Keterampilan Membaca Bahasa Arab Kelas X (Studi Kasus Di Mapk Al Irsyad Demak)," *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 6, no. 1 (2017): 38–43.

³⁰ Marcus Leaning, *Media and Information Literacy An Integrated Approach for The 21st Century*, (Chandos Publishing, 2017), 30.

Dengan berbagai tren positif yang ditunjukkan, program Boarding School MTSN 1 Kota Bima juga masing menghadapi beberapa kendala terkait pengembangan literasi Bahasa Arab. Faktor terbesar yang menjadi hambatan adalah tidak seragam dan maksimalnya motivasi belajar para santri serta dukungan orang tuanya. Hal tersebut menjadikan manfaat dan hal positif terkait pengembangan literasi Bahasa Arab tidak dapat dinikmati merata oleh semua santri. Oleh karena itu secara institusional, pihak madrasah dan pengelola program terus berrefleksi dan berbenah memperbaiki serta mengevaluasi program yang sudah berjalan beserta pihak-pihak yang terlibat di dalamnya agar kedepan kualitasnya semakin lebih baik.

PENUTUP

Literasi merupakan kegiatan yang asalnya fokus pada kemampuan membaca dan menulis, namun pada perkembangannya sudah menjadi multiliterasi. Dalam dunia kebahasaan termasuk Bahasa arab memiliki empat aspek literasi dasar yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, menulis yang merupakan satu kesatuan. Satuan Pendidikan dengan sistem asrama (Boarding school) memiliki potensi yang besar untuk mengimplementasikan budaya literasi yang kuat. Penguatan literasi Bahasa Arab dapat dilakukan dalam dalam beberapa aktifitas yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan sebagai bagian dari kurikulum intrakurikuler maupun dalam bentuk suplemen kegiatan ekstrakurikuler. Penguatan literasi Bahasa Arab juga dapat didukung melalui kegiatan literasi lainnya seperti literasi Al Qur'an dan literasi digital. Aktifitas ini dilakukan untuk membangun dan memperkuat keterampilan abad 21 melalui pelaksanaan budaya literasi secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fuad Efendy. 2005, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang : Misykat.
- Ahmad Muhtadi Anshor, 2009, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, Yogyakarta: Teras.
- Aziz Fakhurrozi, Erta Mahyudin, 2012, *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta : Dirjen Pendis Kemenag RI.
- Cresswell, J. W, 2014, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Departemen Agama , 2008, *Standar kompetensi Standar Lulusan Dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab Di Madrasah*, Jakarta:t.p.
- Eisenberg, M. B., Lowe, C. A., and Spitzer, K. L, 2004, *Information literacy: Essential skills for the information age*. USA: Libraries Unlimited.
- Hadi Sabari Yunus, 2010 *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan Busri Endah Suprihatin, Zaim Elmubarok, “Pengaruh Menghafal Al Qur’an Juz 29 Terhadap Penguasaan Kosakata Dan Keterampilan Membaca Bahasa Arab Kelas X (Studi Kasus Di Mapk Al Irsyad Demak),” *Lisanul’ Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 6, no. 1 (2017).
- Henry Guntur Tarigan, 2015, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Iskandar, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada.
- Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar, 2011 *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kathy A. Mills, *Literacy Theories for the Digital Age Social, Critical, Multimodal, Spatial, Material and Sensory Lenses* (Toronto: Multilingual Matters, 2016).
- Khairi Abu Syairi, Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab, *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol. 13. No.1, Juni 2013.
- Kridalaksana, Harimurti, 2013, *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M. Shaleh, 2013, *Kilat Pintar Bahasa Arab*. Cet.I; Jogjakarta: Laksamana.
- Mahmud, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Marcus Leaning, 2017, *Media and Information Literacy An Integrated Approach for The 21st Century*, Chandos Publishing.
- Muhammad Awwaludin, “Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab Pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM),” *Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora* 1, no. 1 (2020):
- N.S. Sukmadinata, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rizki Nurislamingsih and Fitri Perdana, “Analisis Aplikasi Teknologi Dalam Literasi Bahasa Arab,” *Libraria Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 2 (2019)
- Selvia Yuliana, Wikanengsih, and Yesi Maylani Kartiwi, “Penguatan Literasi Berbahasa Indonesia Dengan Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Smp,” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 3, no. 3 (2020).
- Sugiyono. 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tim GLN Kemendikbud, 2017 *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*, Jakarta : Kemendikbud RI.
- Umi Hanifah, “Pengembangan Literasi Berbicara Bahasa Arab (Maharat Al-Kalam) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI),” *Elementary: Islamic Teacher Journal* 6, no. 2 (2018): 206–226, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v6i2.4383>.